

Kredo

## PKKMB Memengaruhi Omset Pendapatan PKL

**P**edagang kaki lima yang berjualan di lingkup FBS kian pergi tanpa jejak. Hal ini dikarenakan sudah ada peraturan dari rektorat yang melarang pedagang kaki lima untuk berjualan di UNY.

Peraturan FBS tentang pelarangan pedagang kaki lima berjualan di sekitar kampus berbeda dengan peraturan pihak Rektorat. Di rektorat pedagang kaki lima dilarang untuk berjualan meski di luar jam kerja. Namun pihak FBS memberikan kelonggaran untuk tetap berjualan di luar jam kerja.

Mudaqir selaku Kepala Bagian Tata Usaha FBS menuturkan bahwa pedagang kaki lima yang masuk tanpa diatur waktunya ibarat orang asing yang masuk ke lingkungan kita. Oleh karena itu, Pihak Fakultas menata PKL di FBS.

Untuk mengakomodir kebutuhan mahasiswa dan dosen pihak Fakultas sudah menyediakan kantin. Dalam pengolahan kantin, pihak Fakultas selalu mengevaluasi makanan yang di jual. Untuk menjaga kualitas makanan sehat yang diperjualbelikan kepada mahasiswa atau dosen.

Dengan adanya TM dan PKKMB kantin FBS menjadi sepi. Hal ini dikarenakan mahasiswa baru sudah diberi makan siang oleh Panitia PPKMB FBS UNY yang setiap tahunnya memang sudah seperti itu. (Redaksi)



Kamis, (15/08) PKL berjualan di sekitar depan Masjid Al-Mujahidin UNY.

Dok. Kreativa

## Nasib Pedagang Keliling

**P**eraturan mengenai pedagang keliling di area kampus Fakultas Bahasa dan Seni diperketat selama masa PKKMB. Hal ini menyebabkan hasil pendapatan pedagang keliling menurun. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang keliling di FBS, Pak Paijo. "Pendapatan lebih banyak dari berjualan di dalam kampus. Kalau di luar sekitar Rp500.000, kalau di dalam Rp700.000," ungkapnya.

Menanggapi hal ini, pedagang hanya bisa menerima dan menaati peraturan tersebut. "Pokoknya di suruh pergi ya pergi saja," ujar Ridwan Fadi, pedagang cilok keliling. Namun, ia merasa kasihan pada pedagang lain yang lebih berumur dibandingkan dengannya. "Saya tidak masalah karena saya masih muda. Dapat berapa pun masih bisa untuk hidup, yang penting tetap dagang. Saya merasa kasihan itu sama bapak-bapak pedagang yang lebih tua. Padahal mereka harus menafkahi anak dan istri."

Beberapa pedagang keliling berpikir bahwa mereka tidak boleh masuk ke FBS sama sekali. Padahal, Satpam memperbolehkan pedagang masuk di luar jam kerja. "Pedagang tidak boleh masuk hanya saat jam kerja (07.00 – 17.00 WIB), karena nanti bisa mengganggu perkuliahan," ungkap Sujar-nako, satpam FBS. Jika ada pedagang keliling yang tetap masuk, satpam akan memberi pendekatan secara halus. "Pedagang lama biasanya sudah tahu, tetapi pedagang keliling yang baru masih belum tahu," lanjutnya.

Peraturan ini juga merupakan wujud antisipasi. Apabila memperbolehkan para pedagang masuk tanpa adanya aturan, maka akan mengakibatkan banyaknya pedagang yang masuk ke area FBS dan mengganggu proses perkuliahan mahasiswa. Namun, kewenangan mereka hanya berada di lingkup FBS yang meliputi Gedung Kuliah, Pendopo Tedjokusumo, dan Gedung Pertunjukan. "Kalau daerah belakang Masjid

Al-Mujahidin UNY itu sudah menjadi kewenangan Rektorat, bukan kami”.

Sujarnako mengaku, bahwa ia mendapatkan perintah dari Wakil Dekan II secara lisan. Mudaqir, selaku Kepala Bagian Tata Usaha FBS memberi komentar, “Bukan melarang, tapi menata. Prinsipnya, di kampus itu kan untuk kegiatan perkuliahan. Jadi kita mengatur supaya lingkungan tersebut nyaman dan sejalan dengan kegiatan perkuliahan. Selain itu, kenyamanan tadi akan sejalan dengan keamanan.”

Ia juga mengungkapkan, bahwa peraturan tersebut telah diatur pada Bagian Umum, Hukum Tata Laksana dan Perlengkapan (UHTP) dari rektorat. “Kita hanya melaksanakan dari apa yang ada dari pusat. FBS sendiri telah membuat edaran tentang pelarangan penjualan PKL tersebut. Tidak

hanya kita, tapi seluruh UNY.”

Mudaqir juga menyatakan, bahwa fakultas telah mengakomodir kebutuhan mahasiswa dan dosen dengan menyediakan kantin. “Pedagang lain yang ingin berjualan di kantin kami perbolehkan. Pengolahan kantin pun selalu kita evaluasi. Misalnya, apabila terdapat pelayanan yang buruk akan kita berikan pembinaan. Maksud kita untuk dapat menikmati makanan yang sehat. Bukan berarti makanan yang dijual oleh pedagang tersebut tidak sehat, tetapi dari kantin yang kita kelola itu kita dapat menjamin kualitasnya.”

Sejalan dengan komentar dari Mudaqir, Ayun, mahasiswa jurusan Sastra Indonesia angkatan 2018 mengatakan bahwa ia setuju dengan peraturan tersebut. “Pedagang seperti itu lebih murah kan daripada kantin. Ka-

lau untuk orang-orang yang low budget memang sangat membantu. Tapi, kalau soal ketertiban ya tidak etis. Masak di kampus banyak pedagang yang berse-liweran?”

Ibu Budi, salah satu penjual makanan di kantin pun turut memberikan komentar terkait hal ini. Ia mengatakan bahwa pembatasan masuk para pedagang keliling cukup berpengaruh dari segi pendapatan. “Dari segi penghasilan memang berpengaruh. Karena banyak mahasiswa yang suka makanan kecil. Tapi, kalau dari segi rezeki itu sudah ada jatah masing-masing. Kalau mereka dilarang berjualan di kampus, kasihan. Namun, tetap tergantung peraturan disini bagaimana.”

(Pandan, Lufi, dan Amanda)

## Berita Pendamping

### PKKMB Membawa Keuntungan

**A**danya PKKMB di UNY dan ospek di universitas lain yang dilaksanakan setiap tahun dimanfaatkan oleh pedagang untuk mencari keuntungan. Kebutuhan mahasiswa untuk kegiatan PKKMB membuat pedagang berjualan seragam dan atribut di sepanjang jalan depan Lapangan Tennis Outdoor UNY. “Setiap ospek saya jualan terus. Tergantung jadwalnya, ini pertama di UNY, terus besok ada informasi ke UIN, UST, pindah-pindah gitu,” tutur Darsinem, pedagang asal Kecamatan Dli-ngo, Bantul. Ia mendapatkan informasi tentang jadwal ospek dari para mahasiswa baru. “Cari-cari ke sana kemari terus ketemu maba, tanya, dari mana (universitas). Pakai atribut apa saja. Kalau seragam hitam putih seluruh jogja sama. Saya terus persiapan,” katanya. Sumini, pedagang asal Berbah tidak hanya mendapat info dari mahasiswa baru, “Cari sendiri, datang ke kampus tanya satpam, dari internet, dan mahasiswa,” ujarnya.

Darsinem sudah lama berjualan perlengkapan ospek. “Sudah jualan 19 tahun-an.” Begitu pun juga dengan Sumini, ia sudah berjualan selama bertahun-tahun.



*Dok. Kreativa*

*Kamis (15/08) Pedagang Berjualan Atribut PKKMB.*

Pendapatan dari hasil penjualan atribut pun dari tahun ke tahun berbeda. Menurut beberapa pedagang yang telah diwawancarai, pendapatan di tahun-tahun sebelumnya lebih besar daripada tahun ini. Dampak dari pelarangan beberapa atribut PKKMB juga mempengaruhi jumlah pendapatan penjualan. Darsinem menuturkan bahwa pada tahun-tahun sebelumnya para peserta ospek juga membutuhkan atribut yang bermacam-macam, berbeda dengan tahun ini di mana tidak ada permintaan atribut lain selain seragam. “Kalau dulu ramai soalnya atributnya macam-macam, kalau sekarang nggak boleh aneh-aneh. Jadi seka-

rang cuma seragam yang penting.” Di samping itu, ia juga menerima pesanan dari mahasiswa baru seperti baju batik. “Kalau (baju) batik pesanan dari maba luar Jawa, mereka kan enggak tahu pasar-pasar.” Hal ini tentu saja dapat memudahkan para mahasiswa baru untuk memenuhi kebutuhan mereka akan seragam yang sudah ditentukan oleh panitia PKKMB.

Pedagang dan mahasiswa baru merasa diuntungkan melalui kegiatan berdagang perlengkapan ospek. “Maba untung saya juga untung,” ujar Darsinem. Teguh Wilaspatilah, mahasiswa baru Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan asal Lombok adalah salah satu mahasiswa yang membeli perlengkapan PKKMB di pedagang sekitar kampus. “Beli sabuk aja (ke pedagang) lainnya pesan ke panitia,” katanya. Ia merasa terbantu dengan adanya pedagang yang berjualan di sekitar kampus. “Membantu, bagus. Kita bisa membeli di pedagang jika atributnya ketinggalan. Apalagi jaraknya dekat. Harganya murah,” pungkasnya. (Angel, Vero, dan Astria)

## Antara Intrik, Polemik, dan Pedagang Keliling



Foto: merdeka.com

Makan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pada hakikatnya sebagai makhluk hidup kita makan untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan energi. Namun ada kalanya kita memiliki keinginan untuk mengonsumsi makanan yang ringan hanya untuk mengisi waktu luang kita, atau sekedar penganjal perut dan memenuhi hawa nafsu jajan kita. Karakter manusia yang berbeda-beda juga turut mempengaruhi jenis makanan yang mereka konsumsi. Ada beberapa orang yang apabila belum mengonsumsi nasi sebagai makanan utama mereka merasa belum makan pada saat itu, namun ada juga tipe orang yang hanya membutuhkan makanan ringan saja untuk mengganjal lapar yang melanda.

Mahasiswa UNY sudah diberi fasilitas yang menunjang jalannya perkuliahan, fasilitas tersebut bukan hanya tersedia untuk kegiatan akademik saja namun juga nonakademik seperti tersedianya kantin dan PKM. Di setiap fakultas pasti memiliki fasilitas-fasilitas tersebut dan masing-masing memiliki karakter yang berbeda, seperti halnya fasilitas yang ada di FBS. Fasilitas di FBS memiliki ciri khas yang sedikit berbeda dengan fakultas lainnya. Seperti nama kantin “Ungu” yang hanya ada di FBS. Selain itu di lingkungan FBS terasa lebih longgar di bandingkan fakultas lain, karena mahasiswa FBS yang memiliki segudang aktivitas seni sebagai upaya untuk meningkatkan daya kreatifitas membutuhkan

sarana kampus dengan durasi penggunaan yang lebih lama dibandingkan mahasiswa fakultas lain.

Bisa kita lihat faktanya bahwa banyak mahasiswa yang berada disekitar lingkungan FBS bahkan hingga tengah malam. Kegiatan mahasiswa yang berlangsung hingga malam pastinya juga berimbas pada kebutuhan mahasiswa yang berupa makanan. Namun sayangnya kantin yang ada di dalam lingkungan kampus hanya beroperasi sampai jam kerja habis. Namun hal ini dapat teratasi dengan adanya pedagang keliling yang menjajakan makanannya di sekitar lingkungan kampus. Walaupun yang dijajakan hanya makanan-makanan ringan seperti cilok, batagor, bakso tusuk, es markisa, dan lain sebagainya tetapi sudah sangat membantu mahasiswa untuk mengobati rasa lapar.

Keberadaan pedagang keliling ini sebenarnya sangat mudah kita jumpai di waktu selepas jam kerja berakhir. Apalagi bagi mahasiswa lama yang rutin berkegiatan di area Gedung Student Center pasti sudah hapal berbagai tipikal penjual dan beragam rasa makanan yang dijajakan pedagang keliling. Berbeda halnya dengan keadaan di siang hari, keberadaan para penjual ini sangat amat sulit kita temukan, hal inilah yang terkadang membuat mahasiswa sedikit kecewa, karena tidak sedikit yang memilih membeli makanan yang dijajakan para pedagang keliling ini sembari menunggu jam perkuliahan. Alasannya

ya tentu lebih praktis dan menghemat waktu dibandingkan mengantre membeli makanan di kantin. Namun tentunya juga masih banyak mahasiswa yang lebih memilih mengantre untuk makan di kantin karena makanan yang di jual di kantin cenderung makanan berat yang mana berupa nasi. Sulitnya mencari pedagang keliling di siang hari sebenarnya dikarenakan beberapa alasan yang berkaitan dengan peraturan yang di buat oleh pihak universitas. Peraturan tersebut menyatakan bahwa para pedagang keliling sebenarnya boleh memasuki lingkungan kampus hanya setelah jam kerja berakhir, hal ini yang berlaku di FBS. Berbeda halnya dengan yang ada di rektorat, bahkan kita akan sangat amat sulit menemukan pedagang yang menjajakan dagangannya di area rektorat walaupun pada saat malam hari. Bahkan saat pelaksanaan rangkaian acara PKKMB peraturan ini makin diperketat. Alasan dibuatnya peraturan tersebut sebenarnya memang baik karena hal tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan perkuliahan yang kondusif sehingga jam belajar mengajar tidak terganggu. Selain itu peraturan ini dibuat juga untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dari tindak kriminal, karena bagaimanapun juga pedagang keliling tersebut merupakan orang asing bagi lingkungan kampus.

Pada dasarnya tujuan dibuatnya peraturan ini memang baik, namun alangkah lebih baiknya apabila pihak kampus juga menyediakan lahan khusus bagi para pedagang keliling ini agar dapat menjajakan dagangannya bukan hanya saat di malam hari saja. Selain itu keberadaan lapak khusus pedagang keliling ini nantinya akan memudahkan mahasiswa yang ingin membeli jajanan ringan yang memang tidak di jual di kantin FBS atau bahkan fakultas lainnya. (Nurul)

## Kebebasan Terikat

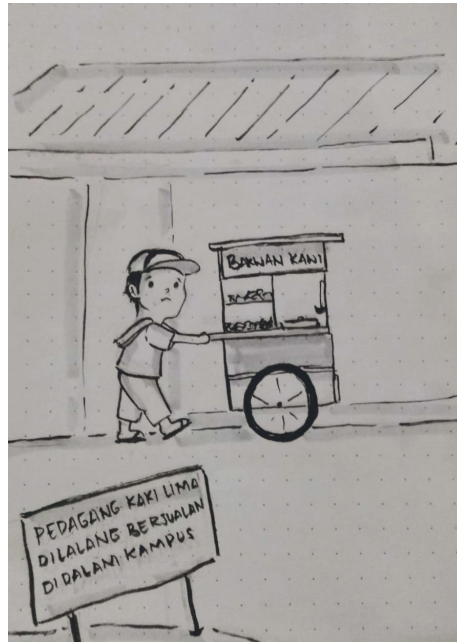
Oleh: Viking Brilianti

Sejatinya setiap manusia memiliki hak untuk diberi kebebasan, namun apakah maksud dari kebebasan itu sendiri?

Menilik kisah pada tahun 1987, salah satu karya sastrawan Indonesia Pramoedya Ananta Toer berupa novel *Gadis Pantai*. *Gadis Pantai* adalah bagian pertama dari trilogi yang tidak lengkap yang kedua buku lanjutannya diberengus oleh Jaksa Agung rezim orde baru. Alasannya karena novel-novel tersebut menyebarkan marxisme-leninisme yang terlarang pada masa itu. Dulu tidak terlalu ditanggapi keputusan Jaksa Agung tersebut karena dari penulis, penerbit dan seluruh rakyat memang dibungkam untuk bersuara. Beruntungnya novel bagian pertama dapat terselamatkan oleh mahasiswa asal Australia yang mendokumentasikannya.

Tak perlu panjang lebar untuk mengisahkan kembali peristiwa tersebut, karena begitu jelas bagaimana rezim orde baru memperlakukan Pramoedya dan tulisan-tulisannya yang berisi kritik sosial. Menggantungkan akhir dari kisah novel yang tak pernah bisa terbaca oleh para penggemar. Di era orde lama hingga kini masa reformasi, masyarakat memiliki hak dan kebebasan untuk berpendapat, berapresiasi meski masih dalam kurungan hukum. Namun, dengan memiliki hak belum bisa dikatakan memiliki kebebasan seutuhnya, bukan?

Berbicara tentang kebebasan, berarti leluasa, bebas bergerak tanpa ada penghalang maupun pengganggu. Sudah pasti setiap manusia lebih mengerti tentang dirinya sendiri, hal apa saja yang ingin dia lakukan, bagaimana dia melakukannya, dan bagaimana proses maupun tahapan yang ingin dia lalui. Seperti halnya burung kecil, ia



Ilustrasi: Nadya Tifani

memiliki kodrat untuk dapat terbang bebas. Ia perlu berlatih terlebih dahulu, butuh dorongan, dan juga butuh keberanian. Semuanya akan terbayar, ketika pada waktunya ia bisa terbang menuju segala arah, ke arah manapun tempat yang ingin ia tuju. Burung kecil merasa bebas, bebas mencari makan, singgah di beberapa tempat yang baru, berkicau, bersiul, bernyanyi, terbang mengikuti lambaian angin yang menemaninya pergi.

Segalanya membuat terlena hingga tanpa sadar hal apapun dapat saja terjadi tiba-tiba. Melihat burung kecil bersenandung bahagia di sebuah ranting pohon, namun dalam sekali detik tembakan senapan menghunus tubuh kecilnya. Semua dapat hilang dengan mudah direnggut pihak penuh berkuasa. Kebebasan bisa kita rasa, namun tali pengikat tanpa terasa dapat menarik dan menjerat kapan saja. Melahirkan harapan memiliki lapisan hak untuk

bebas tanpa batas, namun aturan dari penegak bisa saja membuat kita lemah dan sulit bernapas. Maksud hati ingin berleluasa menyampaikan aspirasi, berteriak lantang tanpa ada yang menghakimi. Tetapi kekuatan hukum tidak ada yang bisa mengungguli. Segala sesuatu didunia dapat terenggam, namun hukum bisa membuat mulut terbungkam.

Dalam roman *Gadis Pantai* pun tergambar dengan jelas pada awal cerita, seorang gadis pantai yang lugu dinikahkan dengan seorang pembesar yang bekerja pada Belanda. Saya terpicat pada awalnya, sang pembesar dengan penuh sabar dan baik hati mengajari dan memberi banyak hal pada sang gadis pantai. Awalnya ia dipandang telah dinaikkan derajatnya karena menikah dengan seorang pembesar. Saya berasumsi bahwa meskipun kebebasan masa mudanya di usia yang masih belia harus terenggut, setidaknya hidupnya bahagia. Namun saya salah. Sekali lagi bisa dikatakan jika pembesar memang memiliki kuasa yang dapat menghancurkan mimpi indah kapan saja.

Jangan lantas kita hanya diam, meringkuk pada selimut di gelap malam, mengubur segala mimpi yang lama tertanam. Kita bisa bebas kapan saja, tetap berbuatlah semau kita, jangan takut kalah, semua bebas berlari, semua bebas menaklukkan diri. Katakan pada mereka kita mampu melawan, kita mampu menapak dan tegak berteriak. Gunakan hukum sebagai dasar pedoman agar hidup tak salah langkah. Kita memiliki kebebasan, begitu juga dengan orang lain. Meski kita bebas tanpa batas, namun perlu kesadaran agar kita tetap berada di jalan yang waras.

Aksara merupakan buletin bulanan LPPM Kreativa | Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta | Penanggung jawab: Pimpinan Umun LPPM Kreativa | Redaktur Pelaksana: Mohamad Nursaid R. | Pimpinan Redaksi: Sri Kadarsih | Staf Redaksi: Viking Brilianti, Fitri Ayu, Fitriyani, Pandan Ayu, Amanda, Veronica Bkti, Ave Angela, Lufi Afita, Nurul Khoirunnisa | Litbang: Sabrina Khoirunisa | Layouter: Astria Sekar | Alamat Redaksi: Gedung PKM FBS UNY lantai 3 sayap barat, Kampus Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta | Email: [kreativafbs@gmail.com](mailto:kreativafbs@gmail.com) | Facebook: LPPM Kreativa FBS UNY | Twitter: @lppmkreativafbs | Kritik dan saran dapat Anda kirim ke email dengan format: nama\_angkatan\_jurusan\_komentar.